

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh intervening pemanfaatan teknologi informasi terhadap pengalaman auditor dalam pendeteksian kecurangan. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2021 sampai dengan Desember 2021. Penelitian ini akan dilaksanakan di beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di wilayah Jakarta Timur. Pemilihan Jakarta Timur sebagai wilayah penelitian dikarenakan karena wilayah ini memiliki cukup banyak Kantor Akuntan Publik.

Sebelum menyebarkan kuesioner yang ditujukan pada auditor yang menjadi sampel dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menyebarkan kuesioner untuk pengujian validitas dan reliabilitas dari kuesioner tersebut. Uji validitas dan reliabilitas ini akan dilakukan di wilayah Jakarta Selatan, dengan jumlah dua KAP dan 26 Auditor Eksternal.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif, yaitu dengan menyebarkan kuesioner ke beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdapat di wilayah Jakarta Timur. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme, yang digunakan dalam meneliti populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2015:14).

Sumber data yang peneliti gunakan pada penelitian ini, menggunakan data primer yang didapatkan melalui penyebaran kuesioner. Data primer merupakan suatu data penelitian yang bersumber pada responden langsung (Sugiyono, 2015:308). Kuesioner ini akan peneliti sebarakan di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di wilayah Jakarta Timur.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dijelaskan secara umum adalah objek atau subjek yang mempunyai karakteristik yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari, yang kemudian peneliti dapat membuat kesimpulan dari objek atau subjek yang telah peneliti teliti tersebut (Sugiyono, 2009:117). Populasi penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Timur, yang juga terdaftar dalam *Directory* Kantor Akuntan Publik milik Institut Akuntan Publik Indonesia. Total KAP terdaftar pada 2021 berjumlah 47 KAP dengan total auditor yang berjumlah 322 auditor.

Sampel adalah bagian dari populasi. Sampel mempunyai karakteristik yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian yang dapat mewakili seluruh sampel yang ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2009:118).

Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan sampel dengan beberapa pertimbangan dan dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2009:124). Kriteria sampel yang digunakan oleh peneliti, yaitu auditor yang memiliki pengalaman kerja minimal dua tahun sebagai auditor, karena auditor yang memiliki pengalaman minimal dua tahun dianggap telah memiliki jam

terbang yang cukup banyak dalam mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan.

Jumlah minimal sampel pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus *slovin*, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times Moe^2)}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel minimal yang digunakan

N : Jumlah populasi

Moe : *Margin of error* atau tingkat kesalahan yang bisa ditoleransi (10%)

$$n = \frac{322}{1 + (322 \times 10\%^2)}$$

$$n = \frac{322}{4,22}$$

$$n = 76,30$$

Berdasarkan perhitungan *slovin* diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah minimum sampel penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu sebesar 76,30, atau dibulatkan menjadi 77 auditor yang telah memiliki pengalaman kerja minimal dua tahun sebagai auditor.

D. Pengembangan Instrumen

Dalam penelitian ini, variabel penelitian dibedakan menjadi tiga variabel yang diantaranya:

1. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang berdiri sendiri, yang tidak bergantung kepada variabel lainnya (Muryani, 2016). Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah Pengalaman Auditor (X_1).

a. Definisi Konseptual

Pengalaman auditor merupakan kompetensi yang dimiliki oleh auditor atau untuk mempelajari kejadian di masa lampau yang berhubungan dengan kerumitan audit atau pemeriksaan (Suprasto, 2016)

Suryandari (2021) menjelaskan bahwa pengalaman yang dimiliki auditor dapat membentuk karakter seorang auditor dalam menghadapi dan menemukan cara untuk melewati hambatan ataupun masalah pada saat melaksanakan proses audit laporan keuangan suatu perusahaan, serta dapat mengendalikan emosional pihak yang sedang diaudit. Selain pengetahuan dan *skill*, pengalaman yang dimiliki oleh auditor juga dapat memberikan hal-hal baru yang dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki auditor.

b. Definisi Operasional

Menurut Sulistyowati & Supriyati (2016), pengalaman auditor dapat diukur dengan:

- 1) Durasi kerja sebagai auditor
- 2) Pengambilan keputusan
- 3) Kemampuan dalam bekerja
- 4) Lama bekerja
- 5) Kemampuan menyeleksi informasi yang relevan

2. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang tidak dapat berdiri sendiri. Variabel ini bergantung terhadap variabel lainnya (Muryani, 2016). Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah Pemanfaatan Teknologi Informasi (Z) dan Pendeteksian Kecurangan (Y₂).

a. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Dalam penelitian ini, pemanfaatan teknologi informasi merupakan variabel intervening. Variabel intervening merupakan suatu variabel yang memediasi antara variabel independen dan variabel dependen, sehingga variabel independen tidak langsung memengaruhi perubahan variabel dependen. Variabel intervening merupakan variabel penyela antara variabel dependen dengan variabel independen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen. Pemanfaatan teknologi informasi diharapkan bisa menjadi mediasi dalam pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh auditor yang berpengalaman

1) Definisi Konseptual

Menurut Muryani (2016), pemanfaatan teknologi informasi merupakan penggunaan perangkat berbasis komputer (*software*) yang digunakan dalam melaksanakan pekerjaan yang bertujuan untuk mempermudah pekerjaan tersebut.

Pemanfaatan teknologi informasi merupakan penggunaan software atau aplikasi yang digunakan untuk mempermudah dan meminimalisir kesalahan yang terjadi dalam melaksanakan pekerjaan

2) Definisi Operasional

Nasihah et al., (2020) dalam penelitiannya mengukur pemanfaatan teknologi informasi dengan indikator sebagai berikut:

- a) *Software* aplikasi audit
- b) Proses audit secara komputrerisasi
- c) Pembaruan *software* audit
- d) Kemampuan auditor dalam menggunakan *software* audit
- e) Perasaan Auditor dalam menggunakan *software* audit

b. Pendeteksian Kecurangan

1) Definisi Konseptual

Hassan (2019) menjelaskan bahwa pendeteksian kecurangan merupakan upaya mencari indikasi awal mengenai tindakan kecurangan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam laporan keuangannya.

Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan niat untuk melakukan kecurangan yang dilakukan secara terencana, untuk mendapatkan keuntungan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih. Supriyati (2016) menjelaskan pendeteksian kecurangan

merupakan proses dalam menemukan atau menentukan tindakan ilegal yang bisa menimbulkan salah saji dalam laporan keuangan suatu perusahaan yang dilakukan secara sengaja.

2) Definisi Operasional

Menurut Yusrianti (2015), indikator dalam mengukur pendeteksian kecurangan terdiri dari:

- a) Skeptisisme profesional
- b) Penugasan personal
- c) Prinsip dan kebijakan akuntansi
- d) Pengendalian
- e) Lingkungan Audit

3. Variabel Intervening

Variabel intervening secara teoritis adalah variabel yang mempengaruhi hubungan variabel independen dengan variabel dependen yang dapat menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diukur dan diamati (Sugiyono, 2009:10). Dalam penelitian ini, variabel intervening yang digunakan adalah pemanfaatan teknologi informasi.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumental

No	Variabel	Sumber	Indikator	Pernyataan
1	Pengalaman Auditor	Muhammad Yusuf Aulia (2013) pada Sulistyowati &	a. Lama Bekerja	1. Semakin lama saya bekerja sebagai auditor, semakin mengerti dalam

No	Variabel	Sumber	Indikator	Pernyataan
		Supriyati (2016)		menghadapi klien dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan
			2.	Semakin lama saya bekerja sebagai auditor, semakin mudah dalam mencari penyebab terjadinya kesalahan/kecurangan
	b. Durasi Kerja		3.	Durasi kerja yang berlebihan akan menghambat saya dalam mengerjakan pekerjaan saya
			4.	Durasi kerja yang berlebihan akan menurunkan kinerja saya sebagai auditor
	c. Pengambilan Keputusan		5.	Dengan pengalaman yang saya miliki, saya dapat mengambil keputusan dengan mudah
			6.	Dengan pengalaman yang saya miliki, saya dapat menyelesaikan masalah dengan mudah
	d. Kemampuan dalam bekerja		7.	Dengan pengalaman yang saya miliki, saya dapat mengetahui jika terdapat kekeliruan/salah saji dalam laporan keuangan
			8.	Dengan pengalaman yang saya miliki, saya dapat mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan
	e. Kemampuan menyeleksi informasi yang relevan		9.	Dengan pengalaman yang saya miliki, saya dapat menyeleksi informasi yang relevan agar dapat mengambil keputusan
			10.	Dengan pengalaman yang saya miliki, saya tidak mudah

No	Variabel	Sumber	Indikator	Pernyataan
				terpengaruh oleh informasi yang belum pasti kebenarannya
2	Pemanfaatan Teknologi Informasi	Nasihah et al. (2020)	<p>a. <i>Software</i> aplikasi audit</p> <p>b. Proses audit secara komputerisasi</p> <p>c. Pembaruan aplikasi audit</p> <p>d. Kemampuan auditor dalam menggunakan aplikasi audit</p> <p>e. Perasaan auditor dalam menggunakan aplikasi audit</p>	<p>1. <i>Software</i> audit mudah diperoleh</p> <p>2. <i>Software</i> audit mudah dioperasikan</p> <p>3. Proses audit secara komputerisasi sering mengalami hambatan</p> <p>4. Proses audit secara komputerisasi dapat mempermudah dalam mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan</p> <p>5. Seiring berjalannya waktu, aplikasi audit semakin banyak bermunculan selain Microsoft Excel</p> <p>6. Seiring berjalannya waktu, aplikasi audit mengalami keterbaruan yang mempermudah dalam pengoperasiannya</p> <p>7. Saya dengan mudah mengoperasikan aplikasi audit seperti Microsoft Excel dalam melaksanakan proses audit</p> <p>8. Saya dengan mudah menguasai aplikasi audit yang digunakan dalam melaksanakan proses audit</p> <p>9. Saya merasa aplikasi audit mempermudah dalam proses audit terutama dalam mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan</p> <p>10. Auditor merasa aplikasi audit mudah dioperasikan dalam proses audit</p>

No	Variabel	Sumber	Indikator	Pernyataan
3	Pendeteksian Kecurangan	Yusrianti (2015)	<p>a. Skeptisisme profesional</p> <p>b. Penugasan personal</p> <p>c. Prinsip dan kebijakan akuntansi</p> <p>d. Pengendalian</p> <p>e. Lingkungan Audit</p>	<p>1. Auditor selalu merasa curiga terhadap klien pada saat proses audit</p> <p>2. Auditor tidak percaya terhadap asersi klien tanpa adanya bukti yang kuat</p> <p>3. Auditor mudah memahami prosedur audit yang dijalankan dalam mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan</p> <p>4. Auditor mudah dalam mengumpulkan bukti-bukti transaksi klien dalam mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan</p> <p>5. Auditor mudah dalam memahami kebijakan akuntansi pada setiap perusahaan klien yang di audit</p> <p>6. Auditor mudah dalam memahami sistem informasi akuntansi pada setiap perusahaan klien yang di audit</p> <p>7. Auditor mudah dalam memahami sistem pengendalian internal pada setiap perusahaan klien yang di audit</p> <p>8. Auditor mudah dalam memahami siklus pengendalian internal pada setiap perusahaan klien yang di audit</p> <p>9. Lingkungan yang nyaman akan membuat proses audit mudah dilaksanakan dan mempermudah dalam mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan</p> <p>10. Lingkungan yang memiliki fasilitas yang lengkap akan membuat proses audit mudah dilaksanakan dan</p>

No	Variabel	Sumber	Indikator	Pernyataan
				mempermudah dalam mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan

Sumber: Data diolah oleh penulis, Tahun 2021

E. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik survei, yaitu dengan menyebarkan kuesioner secara langsung ke Kantor Akuntan Publik yang bersedia. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada responden dalam jumlah yang besar dan disebar di wilayah yang luas (Sugiyono, 2009:199).

Dalam penyusunan kuesioner, skala pengukuran yang peneliti gunakan yaitu Skala Likert dengan menggunakan sistem berjenjang satu sampai lima, yang terdiri dari:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

N : Netral

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi orang lain atau suatu kelompok mengenai fenomena sosial yang terjadi (Sugiyono, 2012).

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Indikator dalam kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan penelitian terdahulu yang telah peneliti modifikasi dengan menyesuaikan dengan variabel-variabel yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti merupakan analisis statistik inferensial. Analisis statistik inferensial merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis sampel yang outputnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, analisis statistik inferensial diukur dengan PLS-SEM menggunakan *software* SmartPLS 3.0. PLS-SEM merupakan teknik analisis multivarian yang digunakan untuk riset yang dapat menguji hubungan linear dan aditif yang didukung secara teoritis (Wong, 2019)

Model statistik SEM digunakan untuk menguji model statistik yang dapat menciptakan pola dari sebab dan akibat. Model statistik SEM merupakan model hibrida yang meliputi perspektif penegasan dari beberapa analisis, yang diantaranya merupakan analisis jalur, analisis faktor dan regresi yang diduga merupakan masalah khusus dalam SEM. (Hair, 2019)

Pada PLS-SEM, ada dua evaluasi yang pertama adalah *evaluation of measurement model* dan yang kedua adalah *evaluation of structural model*. *Evaluation of measurement model* digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas, sedangkan *evaluation of structural model* digunakan untuk menguji kausalitas. Ukuran kecocokan dalam PLS-SEM berbasis varian dan berfokus pada perbedaan antara yang diamati atau perkiraan nilai variabel dependen dan nilai prediksi oleh oleh model yang dimaksud (Hair, 2019).

1. *Evaluation of Measurement Model (Outer Model)*

Evaluatin of measurement model merupakan model pengukuran yang berfungsi untuk melihat tiap-tiap indikator yang memiliki hubungan dengan variabel lainnya. *Outer model* ini digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas. Hair et al. (2019) menyatakan untuk uji yang dilakukan pada *outer model* adalah sebagai berikut:

a. *Convergent Validity*

Convergent validity adalah ukuran yang berkorelasi positif dengan ukuran alternatif dari konstuk yang sama. Untuk evaluasai *convergent validity*, peneliti menggunakan nilai *outer loadings* dan *Average Variance Extracted (AVE)*. Nilai *outer loading* valid apabila $\geq 0,7$, sedangkan *convergent validity* akan diterima apabila nilai dari $AVE > 0,5$.

b. *Discriminant Validity*

Discriminan validity merupakan konstruk yang dinilai berbeda dengan konstruk lainnya berdasar standar empiris. Untuk menetapkan *discriminant validity* harus menunjukkan suatu konstruk yang berbeda atau unik, dan mampu mengambil kejadian yang tidak direpresentasikan oleh konstuknya dalam suatu model.

Dalam mengevaluasi *discriminant validity*, peneliti menggunakan faktor *cross-loadings* dan *fornell-larcker criterion*. *Cross-loading* merupakan suatu ukuran yang menunjukkan nilai *outer loadings* indikator pada konstruk yang terkait yang dimana

harus lebih besar dari nilai *cross-loading* pada konstruk lainnya. *Fornell-larcker criterion* merupakan suatu ukuran yang membandingkan antara *suare root* dari nilai AVE dengan hubungan variabel laten. Maka dari itu, nilai *square root* dari setiap konstruk AVE harus lebih besar dari nilai korelasi dengan konstruk lainnya.

c. *Composite Reliability dan Cronbach Alpha*

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk membuktikan ketepatan dalam pengukuran seluruh konstruk. Nilai dari *composite reliability* dan *cronbach alpha* dikatakan reliabel apabila $>0,7$.

2. *Evaluation of Structural Model (Inner Model)*

Inner model merupakan model yang menguji kausalitas diantara konstruk variabel. Hair (2019) menyatakan bahwa uji yang dilakukan terhadap *inner model* adalah sebagai berikut:

a. Uji R^2

Uji R^2 merupakan ukuran yang umum digunakan untuk evaluasi *inner model* adalah koefisien determinasi (R^2). R^2 adalah model *predictive power* yang dihitung sebagai korelasi kuadrat antara nilai aktual dan prediksi konstruk pada endogen tertentu. R^2 mewakili efek gabungan variabel laten eksogen pada variabel laten endogen. R^2 mewakili jumlah varians dalam konstruk endogen yang dijelaskan oleh seluruh konstruk eksogen yang terkait. Nilai

R *square* diantaranya adalah 0,75 (kuat), 0,50 (moderat), dan 0,25 (lemah).

b. Path Coefficients

Path coefficients adalah model yang digunakan untuk melihat arah dari hubungan hipotesis. *Path coefficients* memiliki nilai -1 sampai dengan +1. *Path coefficients* yang mempunyai nilai mendekati +1 berarti menunjukkan hubungan yang positif dan jika nilai mendekati -1 berarti menunjukkan hubungan yang negatif.

c. Uji T-Statistics

T-Statistics dalam *inner model* berfungsi untuk menguji signifikansi pada hipotesis. Apabila menggunakan taraf *alpha* 5%, maka nilai kritis pada *T-Statistics* adalah 1,96. Apabila nilai yang diperoleh terdapat dalam rentang $-1,96 < T\text{-Statistics} < 1,96$, maka hipotesis tidak signifikan dan apabila nilai $T\text{-Statistics} < -1,96$ atau $> 1,96$ maka hipotesis tersebut signifikan.